**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN SUNGAI LULUT 7:
KENDALA GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN SISWA DALAM ASESMEN
PEMBELAJARAN**

Hutri Hidayah¹, Najma Soraya², Nova Soraya³, Siti Munawarah⁴,
Diani Ayu Pratiwi⁵, Aslamiah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
¹2310125320053@mhs.ulm.ac.id, ²diani.pratiwi@ulm.ac.id,

ABSTRACT

This study discusses the implementation of the Kurikulum Merdeka and various challenges faced by teachers and students in the teaching and learning process as well as in conducting assessments. Teachers encounter obstacles in adapting instructional strategies to meet students' needs, especially in selecting appropriate learning materials and fostering an effective learning environment. Meanwhile, students face issues such as anxiety, poor time management, and low motivation in understanding the subject matter. These challenges directly impact their assessment performance. Therefore, it is essential for teachers to apply interactive and adaptive learning methods and provide emotional support to boost students' confidence. This study offers an overview of how pedagogical and psychological factors interact to influence the success of assessments in the context of the Kurikulum Merdeka.

Keywords: implementation of kurikulum merdeka, teacher challenges, learning, students, learning assessment

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka serta berbagai kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan asesmen. Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam memilih materi ajar dan menciptakan suasana belajar yang efektif. Di sisi lain, siswa mengalami kesulitan seperti rasa cemas, manajemen waktu yang kurang baik, serta kurangnya motivasi dalam memahami materi. Kendala-kendala ini berdampak langsung terhadap hasil asesmen pembelajaran. Penting bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan adaptif, serta memberikan dukungan emosional agar siswa lebih percaya diri. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi antara faktor pedagogis dan psikologis memengaruhi keberhasilan asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka

Kata Kunci: implementasi kurikulum merdeka, kendala guru, pembelajaran, siswa, asesmen pembelajaran

A. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah di Indonesia merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Namun, pelaksanaan kurikulum ini tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi, baik oleh siswa maupun guru. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan adaptasi terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa, serta pengelolaan yang baik dari guru (Hennessey et al., 2020).

Salah satu kendala utama yang dihadapi siswa dalam proses asesmen adalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan karakteristik individu mereka. Siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata sering kali diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang direndahkan. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa, karena mereka merasa tidak mampu menghadapi tantangan yang

seharusnya sesuai dengan kapasitas mereka (Tomlinson, 2014). Teori Diferensiasi Pembelajaran oleh Tomlinson menekankan pentingnya menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Selain itu, ada siswa yang malas membaca, yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam memahami materi yang disajikan. Ketidakmampuan ini berpotensi menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga hasil asesmen mereka pun terpengaruh. Teori Keterlibatan Siswa (Student Engagement Theory) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Ariani et al., 2023).

Lebih lanjut, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menemukan bacaan yang relevan dengan teks yang diberikan. Teks yang tidak menarik atau sulit dipahami dapat membuat siswa merasa frustrasi dan kehilangan minat untuk belajar. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memilih materi ajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, untuk memastikan

bahwa semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Fatmawati et al., 2022). Ketidaktelitian dalam menjawab pertanyaan menjadi kendala lain yang signifikan. Siswa yang tidak teliti sering kali melewatkan informasi penting, yang dapat mengakibatkan jawaban mereka tidak tepat. Ini menunjukkan perlunya penguatan keterampilan membaca dan pemahaman yang lebih baik, agar siswa dapat menjawab dengan lebih akurat. Teori Pembelajaran Aktif menyarankan bahwa siswa perlu terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka (Misbah et al., 2018).

Kendala lain yang juga sering muncul adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap instruksi asesmen. Beberapa siswa merasa bingung dengan petunjuk yang diberikan, sehingga mereka tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif dari guru kepada siswa. Penelitian oleh Sadler (1989) menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap instruksi dapat meningkatkan kinerja

siswa secara signifikan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menalar saat dihadapkan pada soal-soal yang menuntut pemikiran kritis. Dalam konteks asesmen berbasis hafalan, siswa sering kali merasa tertekan dan harus bertanya kepada guru untuk mendapatkan klarifikasi, yang dapat mengganggu alur asesmen. Teori Kognitif yang dikembangkan oleh Piaget menyatakan bahwa siswa perlu mengembangkan struktur kognitif yang kuat untuk mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah (Marinda, 2020).

Tidak hanya itu, terdapat juga sebagian kecil siswa yang mengalami kecemasan saat mengerjakan asesmen. Kecemasan ini dapat mengganggu konsentrasi dan kinerja mereka, sehingga mempengaruhi hasil asesmen secara keseluruhan. Menurut penelitian oleh Zeidner (1998), kecemasan yang tinggi dapat menghambat kemampuan siswa dalam menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meminimalisir tekanan pada siswa (Wicaksono & Saufi, 2013). Beberapa siswa juga mengalami

kesulitan dalam mengelola waktu saat mengerjakan tugas. Kesulitan ini dapat menyebabkan mereka tidak menyelesaikan semua soal dalam waktu yang ditentukan, yang berdampak pada hasil akhir asesmen. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu yang baik merupakan keterampilan penting yang perlu diajarkan kepada siswa agar mereka dapat berfungsi dengan baik dalam situasi yang menuntut (Azizah & Muslikah, 2021)

Dari sisi guru, kendala yang dihadapi termasuk perlunya persiapan yang matang sebelum melaksanakan asesmen. Guru yang tidak siap dapat menyebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada hasil asesmen (Kurniawan & Rosyadi, 2018). Persiapan yang matang mencakup pembuatan materi ajar yang sesuai, pemilihan metode pengajaran yang tepat, serta penyusunan instruksi yang jelas bagi siswa. Kurangnya partisipasi siswa juga dapat menjadi masalah bagi guru. Ketika siswa tidak aktif berpartisipasi, guru kesulitan untuk menilai pemahaman mereka secara akurat. Dalam hal ini, penting untuk menciptakan suasana belajar yang

interaktif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berkontribusi. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi yang diajarkan (Zuschaiya & Valentina, 2024).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lutut 7, kondisi ideal mencakup pembelajaran yang adaptif, di mana setiap siswa mendapatkan materi ajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan motivatif, mendorong partisipasi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, serta memungkinkan siswa untuk berani bertanya dan berdiskusi. Selain itu, asesmen yang efektif harus dilakukan dengan metode yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik siswa, agar dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan mereka secara akurat. Dukungan emosional juga sangat penting, di mana lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat membantu mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan kinerja mereka saat menghadapi asesmen. Persiapan guru yang matang sebelum

melaksanakan asesmen dan pembelajaran juga menjadi kunci dalam mencapai kondisi ideal ini (Rahmadani et al., 2024).

Namun, kondisi nyata di SDN Sungai Lulut 7 menunjukkan berbagai kendala yang menghambat pencapaian kondisi ideal tersebut. Banyak siswa yang tidak dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan mereka, sehingga siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata sering kali diberikan soal yang terlalu mudah, merusak motivasi mereka. Sebaliknya, siswa yang lebih mampu mungkin merasa terhambat karena materi yang tidak menantang. Selain itu, kurangnya minat baca di kalangan siswa mengakibatkan pemahaman yang rendah terhadap materi ajar, yang berdampak pada hasil asesmen yang tidak memadai. Banyak siswa mengalami kebingungan dalam memahami instruksi asesmen, yang mengakibatkan mereka tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kecemasan yang dialami oleh beberapa siswa saat menghadapi asesmen, serta kesulitan dalam mengelola waktu, juga mengganggu konsentrasi mereka dan mengurangi efektivitas hasil asesmen. Di sisi lain,

persiapan guru yang tidak optimal dapat menyebabkan siswa kurang berpartisipasi, sehingga hasil belajar menjadi kurang efektif (Rahmadani et al., 2024).

Jika kendala-kendala tersebut tidak diatasi, dampak yang mungkin terjadi sangat signifikan. Pertama, menurunnya kualitas pendidikan dapat terjadi karena siswa yang tidak mampu berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini pada gilirannya mengurangi kualitas pendidikan di sekolah. Selain itu, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dapat muncul, karena mereka yang sering mengalami kegagalan dalam asesmen cenderung kehilangan semangat untuk belajar. Hasil asesmen yang tidak akurat juga berpotensi mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan pendidikan, seperti promosi kelas atau penempatan siswa dalam program khusus. Kecemasan yang berkepanjangan di kalangan siswa dapat menimbulkan masalah kesehatan mental yang lebih serius di masa depan. Lebih jauh lagi, ketidakmampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan

kebutuhan siswa dapat memperlebar kesenjangan akademis antara siswa yang berbeda kemampuan, yang berdampak pada kesempatan pendidikan yang adil dan merata. Terakhir, jika siswa merasa bahwa pembelajaran dan asesmen tidak relevan atau menarik, tingkat partisipasi mereka akan cenderung rendah, memperburuk keadaan pendidikan secara keseluruhan (Safitri et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak guru, orang tua, dan pengambil keputusan di bidang Pendidikan untuk bersama-sama mencari solusi yang efektif guna mengatasi kendala yang ada dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu, penting untuk memahami kendala-kendala ini agar strategi pembelajaran dan asesmen dapat ditingkatkan, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. Teori Konstruktivisme, yang dipopulerkan oleh Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa dapat berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain (Agusta & Sa'dijah, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan

yang lebih holistik dan kolaboratif antara guru dan siswa sangat diperlukan. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi beragam karakteristik siswa, sehingga setiap individu dapat berkontribusi secara maksimal. Pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa juga harus menjadi perhatian. Siswa yang memiliki kemampuan sosial dan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi stres dan tekanan, termasuk saat mengerjakan asesmen (N. Noorhapizah et al., 2023).

Dengan mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam kurikulum, siswa akan lebih siap untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi di dalam dan di luar kelas. Teori Emosi Positif oleh Fredrickson (2001) menunjukkan bahwa emosi positif dapat meningkatkan kinerja dan kreativitas siswa dalam belajar (Dhedhy & Ruruh, n.d.). Dengan memahami tantangan-tantangan ini, diharapkan akan ada langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas asesmen dan

pembelajaran di SDN Sungai Lulut 7. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada pengembangan kompetensi siswa yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan adanya pemahaman yang mendalam mengenai kendala yang ada, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia.”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran serta siswa dalam asesmen pembelajaran di SDN Sungai Lulut 7 dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan serta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika pendidikan di sekolah dasar. Santoso (2020) menekankan bahwa pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus efektif untuk menggali permasalahan spesifik yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran,

terutama terkait teknik pengajaran yang diterapkan dalam kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan guru. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali perspektif mendalam dari guru mengenai hambatan yang mereka hadapi dalam merancang asesmen serta dari siswa mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti asesmen. Rahmawati (2019) menegaskan bahwa “data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk memahami penerapan teknik wawancara dalam pembelajaran”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santoso, 2020), yang mengungkapkan bahwa wawancara dalam konteks pendidikan dasar membantu mengidentifikasi strategi pengajaran serta hambatan yang dihadapi guru dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa.

Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi kendala utama yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh melalui wawancara dikategorikan berdasarkan faktor-

faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran dan asesmen. Kategorisasi ini mencakup kendala dalam menyesuaikan asesmen dengan karakter siswa, keterbatasan pemahaman siswa terhadap instruksi asesmen, serta tingkat kesiapan guru dalam mengembangkan metode asesmen yang lebih adaptif. Pendekatan ini selaras dengan penelitian (Rahmawati, 2019), yang menunjukkan bahwa wawancara semi-terstruktur dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran serta asesmen di tingkat sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kegiatan pembelajaran, asesmen memiliki peran penting sebagai alat evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman dan perkembangan siswa. Namun, pelaksanaan asesmen tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berbagai kendala sering muncul, baik dari sisi siswa maupun guru, yang dapat memengaruhi hasil asesmen dan efektivitas pembelajaran (Matondang, 2019).

1. Perlunya Persiapan yang Matang

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dalam pengajaran, terutama dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan utama yang dihadapi guru dalam persiapan pembelajaran. Guru di SDN Sungai Lulut 7 harus merancang metode yang sesuai dengan konsep *student-centered learning*, tetapi sering kali terbatas oleh keterbatasan akses terhadap materi ajar yang relevan. Budiono et al. (2023) menekankan bahwa pelatihan desain P5 menggunakan pendekatan partisipatif membantu guru memahami metode dan tahapan dalam merancang proyek yang relevan dengan kebutuhan siswa mereka. Namun, di sekolah ini, pelatihan semacam itu masih kurang optimal, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan esensi Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam menyesuaikan ritme pembelajaran dengan kesiapan siswa, terutama dalam mengintegrasikan konsep Profil Pelajar Pancasila (P5)

dalam kegiatan harian. Budiono et al. (2023) menemukan bahwa penyelenggaraan pelatihan P5 dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep dan implementasinya, sehingga mereka dapat mendesain proyek pembelajaran berbasis karakteristik siswa. Namun, di SDN Sungai Lulut 7, kurangnya pendampingan dalam tahap implementasi menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif, terutama dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

2. Siswa yang Kurang Berpartisipasi

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi interaktif. Beberapa siswa cenderung pasif dan kurang berani mengungkapkan pendapat mereka. Noorhapizah, Pratiwi, dan Ramadhanty (2022) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran SMART secara efektif meningkatkan aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam memecahkan masalah serta menyusun strategi penyelesaian. Namun, dalam

praktiknya, masih banyak siswa di SDN Sungai Lulut 7 yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang berdampak pada minimnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, banyak siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang mengutamakan eksplorasi dan kreativitas. Pratiwi dan Nursyidah (2021) mengungkapkan bahwa kombinasi metode TTW, Mind Mapping, dan CRH dalam model Taman Ceria dapat meningkatkan motivasi siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berpikir kritis. Namun, di sekolah ini, kurangnya pemanfaatan metode inovatif menyebabkan siswa masih enggan untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelas maupun proyek berbasis kelompok.

Kendala Siswa dalam Asesmen

1. Kesulitan dalam menyesuaikan karakter siswa

Setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda, sehingga soal asesmen dalam Kurikulum Merdeka harus dirancang agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Namun, di SDN Sungai Lulut 7, guru masih menghadapi kendala

dalam menyesuaikan soal dengan karakteristik siswa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam merancang asesmen yang variatif serta kurangnya pemahaman mendalam mengenai diferensiasi pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Budiono et al. (2023), pelatihan desain P5 menggunakan pendekatan partisipatif dapat membantu guru memahami metode dan tahapan dalam merancang proyek yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya pelatihan yang lebih intensif, diharapkan guru dapat menyesuaikan soal dengan karakteristik siswa secara lebih efektif.

2. Kurangnya kebiasaan membaca

Banyak siswa yang kurang terbiasa membaca, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami teks pada asesmen. Sebagian siswa enggan membaca teks asesmen, baik dalam bentuk soal, instruksi, maupun materi yang diberikan. Bahkan, ada yang tidak dapat menemukan bacaan yang sesuai dalam materi, sehingga mereka semakin kesulitan memahami pertanyaan yang diajukan. Akibatnya, jawaban yang diberikan cenderung kurang teliti dan tidak sesuai dengan

yang diharapkan (Solahudin, 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap soal yang berbasis bacaan panjang. Noorhapizah, Pratiwi, dan Ramadhanty (2022) menyatakan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan melalui model pembelajaran SMART, yang menekankan aktivitas membaca dan berpikir reflektif. Implementasi model ini diharapkan dapat membangun kebiasaan membaca siswa serta meningkatkan pemahaman mereka dalam mengerjakan asesmen berbasis teks.

3. Tidak menemukan teks dalam materi yang diberikan

Kesalahan dalam mencari informasi di buku ajar atau modul menjadi kendala lain dalam asesmen. Banyak siswa yang belum terbiasa mencari informasi secara sistematis, sehingga mereka cenderung kesulitan menemukan teks yang sesuai dengan pertanyaan asesmen. Pratiwi dan Nursyidah (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis multimedia interaktif dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, sehingga mereka lebih mudah

dalam menelusuri informasi di buku ajar maupun sumber lainnya.

4. Kurang teliti dalam menjawab soal

Salah satu kendala utama dalam asesmen adalah kebiasaan siswa yang terburu-buru dalam menjawab soal tanpa melakukan pengecekan ulang. Kurangnya ketelitian ini menyebabkan banyak jawaban yang kurang tepat meskipun siswa sebenarnya memahami konsep yang diuji. Noorhapizah, Pratiwi, dan Ramadhanty (2022) menyatakan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penerapan strategi berpikir kritis dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih teliti dalam mengerjakan asesmen.

5. Kesulitan memahami instruksi asesmen

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi asesmen, terutama jika instruksi tersebut disampaikan dalam bentuk teks panjang. Hal ini sering kali disebabkan oleh rendahnya fokus saat membaca perintah serta kurangnya latihan dalam memahami berbagai jenis instruksi. Menurut

Pratiwi dan Nursyidah (2021), model pembelajaran yang menggabungkan teknik TTW (Think-Talk-Write), Mind Mapping, dan CRH dapat membantu siswa memahami instruksi dengan lebih baik, karena mereka dilatih untuk berpikir secara sistematis sebelum menuliskan jawaban mereka.

6. Ketidakmampuan menalar dalam menjawab soal

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah sering kali mengalami kesulitan dalam menalar jawaban mereka. Mereka lebih cenderung menghafal materi tanpa benar-benar memahami konsepnya. Noorhapizah, Pratiwi, dan Ramadhanty (2022) menegaskan bahwa model SMART dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga mereka lebih mampu menalar dalam menjawab soal asesmen.

7. Keterbatasan kemampuan dalam mengerjakan asesmen

Sebagian siswa membutuhkan strategi pembelajaran remedial yang lebih efektif agar mereka dapat mengerjakan asesmen dengan lebih baik. Kurangnya pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran menyebabkan beberapa siswa merasa kesulitan saat menghadapi

soal yang lebih kompleks. Pelatihan mendesain proyek P5 yang dilakukan secara partisipatif, seperti yang dikemukakan oleh (Budiono, 2023), dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran remedial yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

8. Kesulitan dalam asesmen berbasis hafalan

Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam asesmen berbasis hafalan, terutama ketika mereka lebih mengandalkan bantuan dari guru sebelum menjawab. Kebiasaan ini membuat mereka kurang percaya diri dalam mengerjakan soal secara mandiri. Selain itu, dalam asesmen berbasis hafalan, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang telah dipelajari dan sering kali harus bertanya kepada guru sebelum menjawab soal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih bergantung pada metode belajar menghafal tanpa memahami konsep secara mendalam, sehingga menghadapi tantangan ketika harus menjawab soal yang lebih kompleks (Anita, 2022). Menurut Pratiwi dan Nursyidah (2021), penerapan model Taman Ceria yang berbasis multimedia interaktif dapat membantu

siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar mereka, sehingga mereka lebih siap menghadapi asesmen berbasis hafalan.

9. Kecemasan dalam mengerjakan asesmen

Beberapa siswa mengalami tekanan psikologis saat menghadapi tes, yang berakibat pada ketidakmampuan mereka untuk berpikir jernih selama asesmen berlangsung. Rasa cemas ini dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan rasa percaya diri, dan menyebabkan keraguan dalam menjawab soal (Fitriya, 2023). Noorhapizah, 2022 menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang berbasis proyek dan strategi SMART dapat mengurangi kecemasan siswa serta meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

10. Kesulitan dalam mengelola waktu

Siswa sering kali tidak menyelesaikan asesmen tepat waktu karena kurangnya keterampilan dalam membagi waktu pengerjaan soal. Di samping itu, manajemen waktu menjadi tantangan bagi sebagian siswa yang kesulitan dalam membagi waktu pengerjaan asesmen secara efektif, sehingga mereka tidak dapat

menyelesaikan semua soal dalam batas waktu yang diberikan (Ekawati, 2024) (Pratiwi, 2021) menegaskan bahwa kombinasi berbagai metode pembelajaran interaktif dapat membantu siswa dalam mengembangkan manajemen waktu yang lebih baik, sehingga mereka lebih terampil dalam menyelesaikan asesmen sesuai dengan waktu yang tersedia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Lulut 7, terutama dalam aspek pembelajaran dan asesmen. Kendala utama berasal dari baik siswa maupun guru. Siswa mengalami berbagai kesulitan, seperti kurangnya kebiasaan membaca, kesulitan memahami soal asesmen, serta ketidaktelitian dalam menjawab. Faktor psikologis, seperti kecemasan dan kurangnya manajemen waktu, juga berpengaruh terhadap efektivitas asesmen. Siswa dengan kemampuan rendah kehilangan motivasi karena soal terlalu mudah, sementara siswa yang lebih unggul merasa kurang tertantang.

Di sisi lain, guru mengalami tantangan dalam menyesuaikan asesmen dengan kebutuhan siswa, menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Kurangnya pelatihan dalam penerapan Kurikulum Merdeka juga berdampak pada efektivitas pengajaran. Jika tidak segera diatasi, hambatan ini dapat berdampak pada penurunan kualitas pendidikan dan keakuratan asesmen. Oleh karena itu, diperlukan metode asesmen yang lebih sesuai, peningkatan keterlibatan siswa, serta pelatihan guru yang lebih intensif agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih optimal dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan guru melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS ditinjau dari pengetahuan dan kemampuan mengemas perangkat pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402–424.
- Anita, A. , & H. D. L. (2022). Analisis Kesulitan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 175-184.
- Ariani, E. N., Sari, N. P., & Putro, H. Y. S. (2023). Effectiveness of

- Relaxation Techniques in Reduce Academic Burnout in Guidance and Counseling Students Class of 2021 Lambung Mangkurat University. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Azizah, M., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara manajemen waktu dan regulasi diri dengan kecanduan smartphone. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1).
- Budiono, A. N. , Y. S. R. , S. S. , P. D. A. , & G. R. (2023). Pelatihan mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bagi komite pembelajaran dalam kurikulum merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410–420.
<https://doi.org/10.20527/Btjpm.V5i1.7672>.
- Dhedhy, Y., & Ruruh, A. B. (n.d.). Pengaruh kejelasan positif dan sikap dengan rasa komunitas relawan olahraga dalam Peparda Yogyakarta 2019. *Jurnal Multilateral*, 20(1).
- Ekawati, D. , & B. B. (2024). Managing Exam Anxiety and Improving Time Management with Digital Platforms. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 12(2), 127-139.
- Fatmawati, E., Yalida, A., Efendi, D., Wahab, A., Agusta, A. R., Kusumawardani, R. N., Pratiwi, D. A., Mustika, D., Pratiwi, E. Y. R., & Dewanto, I. J. (2022). *Pembelajaran Tematik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fitriya, M. (2023). **MANAJEMEN WAKTU TERHADAP KESIAPAN ASESMEN NASIONAL SISWA**.
- Hennessey, E.-M. P., Kepinska, O., Haft, S. L., Chan, M., Sunshine, I., Jones, C., Hancock, R., & Hoeft, F. (2020). Hair cortisol and dehydroepiandrosterone concentrations: Associations with executive function in early childhood. *Biological Psychology*, 155, 107946.
- Kurniawan, M. Y., & Rosyadi, M. D. (2018). Rancang bangun aplikasi asesmen anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM)*, 3(2), 71–76.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
- Matondang, Z. , D. E. , S. S. , & S. J. (2019). Evaluasi Hasil Belajar. *Yayasan Kita Menulis*.
- Misbah, M., Wati, M., & Rif'at, M. F. (2018). Pengembangan petunjuk praktikum fisika dasar i berbasis 5M untuk melatih keterampilan proses sains dan karakter wasaka. *Jurnal Fisika Flux: Jurnal Ilmiah Fisika FMIPA Universitas Lambung Mangkurat*, 15(1), 26–30.
- Noorhapizah, N. , P. D. A. , & R. K. (2022). eningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan SMART model untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–623.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal dalam

- implementasi kurikulum merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63–72.
- Pratiwi, D. A. , & N. V. O. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. . *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245-260. <https://doi.org/10.47766/ltqan.V12i2.280>.
- Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C., Maulida, R., Nur, S., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3).
- Rahmawati, L. (2019). Eksplorasi Teknik Wawancara dalam Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 50-65.
- Safitri, D., Dewi, R., Jati, D. K., Rahmah, S., Dewi, R. N. K., Putri, D. A., Budianti, S. A., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Dinamika implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1202–1216.
- Santoso, A. (2020). Penerapan Teknik Wawancara dalam Pembelajaran PGSD: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 40-55.
- Solahudin, D. , M. M. , & N. N. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca pada siswa kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1404-1407.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. AscD.
- Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2013). Mengelola kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(4), 89–94.
- Zuschaiya, D., & Valentina, A. D. (2024). Optimalisasi Hasil Belajar IPAS melalui Metode Talking Stick Berbantuan Media Audio Visual di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 111–122.